

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional merupakan pembangunan manusia dan seluruh masyarakat Indonesia. Berbagai program pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah selama ini, pada hakikatnya adalah upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Masyarakat berperan serta, baik secara perseorangan maupun terorganisasi dalam segala bentuk tahapan pembangunan kesehatan dalam rangka membantu mempercepat pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Peran serta mencakup keikutsertaan secara aktif dan kreatif (UU Kesehatan RI,2009).

Tindakan manusia dalam mempertahankan kesehatan tersebut mengakibatkan terjadinya pemanfaatan pelayanan kesehatan yang ada, baik pengobatan tradisional maupun pengobatan modern. Namun hubungan antara sehat dengan permintaan pelayanan kesehatan tidaklah sesederhana itu. Pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor tidak hanya jarak, tarif maupun pelayanan kesehatan yang memuaskan atau tidak, tapi juga dipengaruhi oleh faktor akan konsep masyarakat itu sendiri tentang sakit (Notoatmodjo, 2003).

Sejak dahulu manusia telah mengenal beberapa jenis penyakit, cara pencegahan dan pengobatannya. Dengan menggunakan akal pikiran dan berdasarkan pengalaman, mereka mencoba melakukan berbagai cara untuk menjaga kesehatan. Pengobatan yang dilakukan baik secara tradisional dengan memanfaatkan tenaga pengobat tradisional (dukun, datu, maupun tabib) maupun pengobatan serta penyembuhan jenis penyakit yang dilakukan secara modern dengan memanfaatkan tenaga medis serta dengan mempergunakan peralatan kedokteran yang serba modern. Kedua jenis cara ini saling berbeda dan tidak dapat dipertemukan dan sampai saat ini kedua cara ini masih diperlukan oleh masyarakat, baik masyarakat di perkotaan maupun yang berada di pedesaan. Hal ini tergantung bagaimana pola pencarian pengobatan yang dipahami oleh individu tersebut dan yang berkembang di lingkungan sekitar (Tinendung, 2009).

Sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah yang telah diwarisi turun temurun oleh masyarakat pendukungnya, adalah pengetahuan yang berkenaan dengan pengobatan tradisional. Bagaimana pun juga setiap kebudayaan manapun di dunia ini, mempunyai unsur-unsur yang berhubungan dengan konsep mengenai kondisi sakit, serta sebabnya dan cara pengobatannya. Masih digunakannya cara pengobatan tradisional dikalangan masyarakat pendukungnya, disebabkan fungsinya mampu memenuhi persyaratan yang berhubungan dengan kesehatan.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah hasil dari proses pencarian pelayanan kesehatan oleh seseorang maupun kelompok. Menurut Notoatmodjo (1993), perilaku pencarian pengobatan adalah perilaku individu maupun kelompok atau penduduk untuk melakukan atau mencari pengobatan.

Pengobatan tradisional erat kaitannya dengan budaya suatu suku bangsa yang mendiami suatu wilayah geografis tertentu. Pengobatan tradisional ini, juga lazim digunakan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan baik di desa maupun di kota – kota besar. Perbedaan mendasar antara pengobatan modern dan pengobatan tradisional adalah, bahwa pengobatan modern lebih menganggap bahwa manusia lebih bersifat materialistik (darah, tulang, daging, dan mengabaikan aspek spritual manusia) dan menggunakan obat- obat dan alat- alat yang semakin canggih untuk mendiagnosa pasiennya. (Wan. Sri, 2009).

Pengobatan modern merupakan cara-cara pengobatan yang dilakukan berdasarkan penelitian ilmiah dan berdasarkan pengetahuan dari berbagai aspek. Biasanya pengobatan medis menggunakan beberapa terapan disiplin ilmu pengetahuan dalam mengobati sebuah penyakit, cara pemeriksaan dan diagnose penyakit pun lebih akurat daripada pengobatan tradisional. Selain itu, obat yang digunakan dalam pengobatan medis semuanya merupakan hasil uji klinis yang mendalam dan memiliki fungsi yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Pengobatan modern memiliki sebuah prosedur yang sesuai dan terus di tingkatkan seiring dengan kemajuan teknologi.

Merupakan fakta bahwa, sebagian anggota masyarakat dalam mencari pemecahan masalah kesehatan atau kebiasaan mencari pengobatan (*health seeking behaviour*), yaitu sebagian besar masyarakat di Indonesia akan mencoba mengobati sendiri terlebih dahulu kalau sakit dengan cara atau bahan tradisional sehari-hari dipergunakan di lingkungan keluarga atau meminta pertolongan kepada dukun. Kalau belum berhasil baru mereka pergi ke tempat-tempat

pelayanan kesehatan, hasilnya akan jauh lebih baik daripada tidak mengobati (Agoes & Jacob,1996).

Meskipun perkembangan obat modern maju pesat,namun pengobatan tradisional tak pernah surut dari arus kemajuan teknologi kedokteran,hal ini karena pengobatan tradisional telah diakui fungsinya sebagai sarana penyembuhan penyakit yang telah dikenal oleh masyarakat.

Sementara di Indonesia, sumber pengobatan mencakup tiga sektor yang saling berhubungan yaitu pengobatan sendiri, pengobatan medis profesional, dan pengobatan tradisional. Didapati 62,65% penduduk Indonesia yang sakit melakukan pengobatan sendiri dan sisanya ke pengobatan medis, pengobat tradisional, dan tidak berobat. Pengobatan sendiri adalah upaya pengobatan sakit menggunakan obat atau cara lain tanpa petunjuk dokter, pengobatan sendiri merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesehatan bagi semua orang yang memungkinkan masyarakat dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Depkes RI, 2009).

Hasil Susenas 2007 menunjukkan penduduk Indonesia yang mengeluh sakit dalam kurun waktu satu bulan sebanyak 30,90%. Dari penduduk yang mengeluh sakit, 65,01% memilih pengobatan sendiri menggunakan obat dan atau obat tradisional.Dari seluruh, penduduk yang memiliki keluhan kesehatan selama sebulan penuh dan memutuskan untuk berobat jalan sebagian besar berada di provinsi Bali yaitu 55,04% yang diikuti oleh Sumatra Barat 50,75% dan DKI Jakarta sebesar 50,71 %. Sedangkan daerah dengan persentase terendah adalah Sulawesi Tenggara sebesar 28,03%, Kalimantan Tengah sebesar 28,10% dan

Maluku sebesar 31,97%. Persentase penduduk yang mengobati diri sendiri selama sebulan penuh di Provinsi Lampung adalah 21,3% (Susenas, 2007).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2005, mendapati persentase penduduk Indonesia yang berobat ke Puskesmas adalah sebesar 37,26 persen (21,9 juta jiwa); ke praktik dokter sebesar 24,39 persen (14,3 juta jiwa); ke poliklinik sebesar 3,86 persen (2,27 juta jiwa); rumah sakit pemerintah sebesar 6,01 persen (3,5 juta jiwa); dan ke rumah sakit swasta sebesar 3,32 persen (1,95 juta jiwa) (Ikatan Dokter Indonesia, 2007).

Pada kenyataannya dalam masyarakat terdapat beraneka ragam konsep sehat sakit yang tidak sejalan dan bahkan bertentangan dengan konsep sehat sakit yang diberikan oleh pihak provider atau penyelenggara pelayanan kesehatan. Timbulnya perbedaan tentang konsep sehat sakit ini disebabkan adanya persepsi sakit yang berbeda antara masyarakat dan penyelenggara kesehatan (Notoatmodjo 2003).

Berdasarkan data profil kabupaten/kota tahun 2013, jumlah kunjungan rawat jalan dan inap di seluruh RS di Sumatera Utara adalah 1.902.788 kunjungan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012 yaitu 1.525.784 kunjungan dan tahun 2011 yaitu 682.105 kunjungan. Jumlah kunjungan rawat jalan dan inap di seluruh puskesmas di Provinsi Sumatera Utara adalah 4.396.694 kunjungan, jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012 yaitu 3.740.818 kunjungan atau sekitar 21,99% (Profil Kesehatan SUMUT, 2013)

Kabupaten TobaSamosir, penduduk perempuan (27,67%) mempunyai keluhan kesehatan sedikit lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki (27,09%).

Sedangkan menurut keluhan kesehatan, keluhan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah batuk (13,99%), pilek (12,88%), dan panas(11,33%).Angka persentase yang dihasilkan pada SUSENAS 2011 merupakan pengolahan dari pertanyaan kepada responden tentang pengobatan sendiri. Dari jawaban responden yang melakukan pengobatan sendiri dengan cara memakai obat tradisional sebanyak 22,18 % ,kemudian yang memakai obat modern sebanyak 88,09% dan cara lainnya sebanyak 2,21% (Survei Sosial Ekonomi Nasional 2011)

Penduduk di Desa Doloksaribu mempunyai beberapa masalah kesehatan.Dari survei awal yang dilakukan,menurut data Poskesdes di desa Doloksaribu penyakit yang paling banyak diderita penduduk adalah ISPA.Jumlah kejadian ISPA tahun 2014 sebanyak 105 orang dan berobat ke Poskesdes.Penyakit lainnya yang diderita masyarakat adalah hipertensi, diabetes, karies gigi,dan reumatik.Desanya merupakan daerah yang sebagian masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani dan berkebun.Namun belum dijangkau oleh pertanian yang modern sehingga taraf hidup masih relative rendah.Untuk menambah penghasilan mereka,sebagian besar masyarakat desa Doloksaribu juga beternak hewan unggas seperti ayam,bebek,entok dan angsa.Hal ini jugalah yang berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat yang tinggal di desa ini dan tingginya angka kesakitan ISPA.

Namun berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan beberapa penduduk,di desa ini ada beberapa pola pengobatan yang berkembang, diantaranya pengobatan sendiri terhadap penyakit yang diderita,menggunakan pengobatan tradisional,menggunakan pengobatan medis modern,dan menggunakan

pengobatan medis modern dan tradisional. Pada umumnya pola pengobatan yang domain dilakukan oleh penduduk adalah dengan melakukan pengobatan sendiri karena pada umumnya masyarakat mempunyai pengetahuan dan teknik khusus dalam meramu obat yang sesuai dengan penyakitnya dengan memanfaatkan bahan-bahan atau tanaman-tanaman yang tersedia di lingkungannya. Proses pencarian pengobatan sebagian besar dimulai dengan membeli obat di warung lalu dilanjutkan ke pengobatan tradisional pada akhirnya apabila tidak sembuh pergi berobat ke pengobatan modern.

Di Desa Doloksaribu juga terdapat pengobatan tradisional seperti tukang pijat dan juga dukun patah. Kebanyakan dari masyarakat lebih memilih untuk berobat ke pelayanan pengobatan tradisional ini untuk mengobati berbagai macam penyakit mereka. Apabila merasa tidak enak badan maka kebanyakan masyarakat akan menggunakan jasa tukang pijat.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul gambaran perilaku pencarian pelayanan pengobatan pada masyarakat di desa Doloksaribu Kabupaten Toba Samosir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di diatas, maka dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku masyarakat dalam pola pencarian pertolongan pengobatan di desa Doloksaribu Lumban Nabolon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir tahun 2015.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat dalam pola pencarian pertolongan pengobatan di desa Doloksaribu Lumban Nabolon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir tahun 2015

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini,yaitu:

- 1.Untuk mengetahui pola pencarian pertolongan pengobatan masyarakat di desa Doloksaribu Lumban Nabolon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir tahun 2015.
- 2.Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola pencarian pengobatan pada masyarakat di desa Doloksaribu Lumban Nabolon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini,yaitu:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik dari kalangan akademis, masyarakat, dan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Poskesdes di Doloksaribu Lumban Nabolon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir sebagai pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah terbaik dalam

melakukan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang berada di wilayah kerjanya.

3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat di Doloksaribu Lumban Nabolon Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir dalam melakukan pencarian pelayanan pengobatan.

4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dinas kesehatan Kabupaten Toba Samosir, dalam penyusunan rencana promosi kesehatan masyarakat.